



utusan tersebut oleh Sunan Kudus diperbolehkan pulang kembali dan disarankan untuk menyebarkan Islam di tempatnya. Namun sesampainya di istana ditemui bahwa sang raja tersebut dalam keadaan kritis, sesuai dengan amanat sang Sunan maka upaya untuk mengislamkan sang raja tersebut terus dilaksanakan. Sebagaimana mestinya bahwa seorang baru dikatakan Islam jika ia mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai dasar dan hukum Islam yang pertama, tapi berhubung sang raja tersebut tidak mampu berbuat apa-apa, maka kepadanya ditawarkan tentang agama Islam, dan tawaran tersebut diterima dengan anggukan kepala, kemudian beliau wafat. Maka peristiwa tersebut dikenal dengan Islam "Onggu"<sup>1</sup> artinya Islam karena anggukan kepala tanpa melakukan syari'at sebagaimana mestinya.

Versi lain menyatakan bahwa Islam datang ke Madura melalui ujung timur yaitu Sumenep. Versi ini menyatakan bahwa jauh sebelum Sunan Giri menyebarkan Islam ke Madura, di Madura sudah terjadi interaksi antara pedagang Muslim yang datang dari Gujarat dengan penduduk daerah pantai Kalianget Sumenep yang berpengaruh pada kepercayaan dan kebudayaan rakyat setempat. Hal ini berlangsung pertengahan abad ke XV Masehi. Kemudian ada seorang penyiar Islam di daerah

---

<sup>1</sup> Lebih jelas baca kembali H.J. De Graf dan T.H.G. Th. Pigeud, Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa 2, Grafiti Press, tt. hal. 210 - 215.



ke Demak menemui Raden Fatah sebagai Rajanya. Sesampainya di Demak kedua Pangeran itu diterima dengan senang hati oleh Raden Fatah. Sewaktu hendak pulang kedua Pangeran tersebut disarankan agar mempelajari Islam dan memeluknya setelah itu baru disebar luaskan ke seluruh rakyatnya.<sup>3</sup>

Di ceritakan pula bahwa Sunan Padusun mempunyai saudara kandung yang bernama Sunan Andung yang bergelar Pangeran Katandur. Pangeran Katandur inilah yang meneruskan penyebaran Islam ke pelosok Sumenep dan sekitarnya, dan juga yang menurunkan beberapa Kyai yang ada di Sumenep dan Pamekasan. Salah satu keturunan Kyai Katandur adalah Kyai Rabah yang bertempat tinggal di Rabah (Pademawu Pamekasan) dan mendirikan pesantren Rabah. K. Rabah adalah putera K. Abdullah putera K. Abdur Rahman putera K. Randu putera K. Jalaluddin putera K. Khatib Padusun putera K. Katandur. Pada waktu K. Rabah mendirikan pesantren, Pamekasan di perintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Ronggo Sukowati. Pada masa ini Pamekasan mengalami masa peceklik selama tujuh tahun tidak turun hujan. Pada suatu malam taja mendapat wangsit bahwa untuk mengatasi keadaan di Pamekasan hendaklah datang pada seseorang yang sedang bertapa untuk mendirikan pesan-

---

<sup>3</sup>R. Muhd. Wadji Sastranegara, Babad Songenep, tt., hal. 76 - 79.













an K. Zubeir mampu menaklukkan kaum bromocorah dan akhirnya mereka berguru kepadanya, maka dengan semakin bertambahnya murid pondok pesantren tersebut semakin dikenal di muka umum, dengan demikian maka semakin masyhurlah pondok tersebut.

K. Zubeir sebagai pendiri pertama menurunkan empat orang putera masing-masing adalah : K. Ma'in, Ny. Bina, Ny. Nuri, dan K. Umroh. Namun dari beberapa responden yang penulis hubungi tak satupun yang dapat memberi kapan keempat putera tersebut dilahirkan dan kapan pula wafatnya. Dari keempat puteranya tersebut-sama-sama mempunyai keturunan dan setiap keturunannya mendirikan pondok pesantren baik disekitar Sumber Anyar sendiri ataupun di luar Sumber Anyar. Sepeninggal K. Zubeir pesantren Sumber Anyar diganti oleh puteranya yang pertama yaitu K. Ma'in.

### 3. Motivasi berdirinya pondok pesantren

Selain bermotifkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dengan menyatakan bahwa, bertaqwa kepada Allah, bertafaquh fiddin, berilmu pengetahuan luas, berjihad fi sabilillah adalah kewajiban bagi setiap muslim, juga karena adanya perasaan ta'at kepada Kyainya yang telah memerintahkan untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dengan mendirikan pondok pesantren, selain itu pula dengan melihat kenyataan yang ada bahwa keadaan masyarakat saat itu





rahmatan lil 'alamain.

Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pesantren maka tidak terlepas dari suatu hal yang bisa dijadikan pedoman bertindak /berprilaku dan berfikir yang dijadikan sebagai alat pembeda dari segala tindakan dan berfikir untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Pedoman ini dinamakan dengan nilai-nilai pesantren.

Nilai-nilai pesantren secara umum dapat diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman pesantren terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Dalam persoalan ini pesantren menganggap bahwa Islam adalah segala-galanya, artinya Islam sebagai totalitas (menyeluruh) yang didalamnya menyangkut persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi. Sebagai totalitas Islam dijadikan pedoman dalam berfikir, bertindak dan alasan pembeda dari segala kegiatan yang dilakukan. Hal semacam itu berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang beri hak dan kewajiban untuk mengatur sesuai dengan ketentuan Allah yaitu syari'at Islam.

Bagi pesantren persoalan-persoalan duniawi hanyalah merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih dipentingkan yaitu kehidupan di akhirat nanti. Sehingga dengan demikian segala kegiatan duniawi pada hakekatnya merupakan ibadah yaitu perhambaan terhadap

Allah untuk mendapat ridlonya. Dalam menghambakan diri kepada Allah yaitu dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sementara itu dalam tubuh masyarakat Islam terdapat berbagai golongan sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. bahwa umat Islam akan pecah menjadi 73 golongan. Jika dirinci secara garis besarnya meliputi : Golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Sunni), golongan Syi'ah, golongan Mu'tazilah, golongan Khawarij, golongan Murji'ah, golongan Qadariyah dan golongan Musyabbihah.

Sedangkan pesantren Sumber Anyar sendiri mengaku diri mereka sebagai pengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu suatu golongan yang menyatakan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad dan shahabatnya secara murni dan konsekuen. Bagi kalangan pesantren ajaran ini mempunyai konotasi yang khas yaitu dengan istilah Aswaja. Pedoman dasarnya adalah Al-Qur'an Al-Hadits, Ijma' (kesepakatan para ulama') dan Qiyas yaitu penafsiran terhadap suatu hukum yang belum ada merujuk pada pendapat seorang Mujtahid menurut azaz (cara) yang sesuai dengan akal dan pikirannya serta keadaan lingkungan masing-masing diwaktu terjadinya peristiwa.

Bagi Pesantren Sumber Anyar nilai-nilai tersebut diatas selalu dijadikan pedoman dalam menetapkan







a. Pengajaran dan kitab-kitab yang diajarkan

Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren Sumber Anyar adalah mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam fannya. Yang paling dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu shorrof, nahwu dan ilmu alat yang lainnya) dan ilmunpengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu Fiqh, baik bagian ibadahnya maupun mu'amalahnya) ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu Hadits, Al-Qur'an mengenai tafsirnya, begitu juga mengenai ilmu-ilmu kalam, tauhid dan sebagainya sudah termasuk pengajaran yang agak tinggi, dan biasanya yang lebih ditekankan lagi adalah ilmu (kitab Ta'limul Muta'allim), sebagai penuntun atau cara santri bertingkah laku selama berada di pesantren begitu pula setelah ia pulang ke rumahnya masing masing, karena kitab ini banyak menekankan tentang akhlak maka tidaklah heran jika pondok pesantren Sumber Anyar dari sejak berdirinya hingga kini tidak mempunyai peraturan-peraturan yang baku, namun, para santri serta alumninya tetap tunduk dan patuh sehingga apa yang diucapkan oleh Kyai itulah undang-undang yang harus ditepatinya.

Pada awalnya pengajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren hanyalah berupa dasar-dasar agama sele-

bihnya adalah ilmu kekebalan, hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu, justru ilmu bela diri serta tenaga dalam yang digemari oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Rahbini bahwa Pondok Pesantren Sumber Anyar mulai terkenal dan banyak orang tertarik untuk mondok karena kemasyhuran dari Kyai Zubeir ketika mengalahkan kaum bromocorah saat itu. Adapun kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sumber Anyar adalah sebagaimana pesantren tradisional lainnya dengan pembagian waktu tersendiri yaitu :

1. Al-Qur'an, dari dasar biasanya diberikan pada santri yang belum mampu atau baru masuk pesantren. Waktunya biasanya setelah shalat Maghrib dan setelah Shubuh. Dalam memberikan pelajaran biasanya guru dibantu oleh muridnya yang dianggap mampu membaca dan mengajarkan Al-Qur'an sedangkan murid-murid yang membantu tadi secara bergiliran mengaji disamping gurunya, istilah pesantren di Sumber Anyar "Ngaso'aki" artinya murid mengaji didekat gurunya yang disimak secara langsung oleh Kyai.
2. Ilmu-ilmu alat yaitu Nahwi yang terdiri dari: (Tahwirul Aqwal, Matan Al-Jurmiyah dan Mutammimah) dan Shorrof (Matan Kailani, Al-Maqsud, Alfiyah dan lain-lain). Biasanya dilaksanakan se



biasanya dipergunakan dalam pengajian Al-Qur'an juga dalam memperdalam kitab-kitab yang lain. seperti yang disebutkan diatas bahwa Kyai dalam mengajarkan Al-Qur'an biasanya dibantu oleh murid-muridnya yang sudah mampu membaca dan pada gilirannya nanti murid yang membantu tadi akan mengaji kepada Kyai satu persatu. Biasanya tempatnya di rumah Kyai sendiri atau bisa juga dilanggar. Cara seperti ini tepat dipergunakan dalam memperdalam sebuah kitab, karena dalam sistem ini murid akan lebih memperhatikan secara khusus dan mencatat apa yang telah dibacakan oleh Kyai serta akan mempunyai kesempatan bertanya yang luas saat itu juga jika ada kurang dimengerti.

## 2. Sistem Wetonan

Sistem ini dapat juga dikatakan sistem (Bandongan) dalam sistem ini biasanya paling utama dipergunakan di pesantren termasuk di Sumber Anyar.

Dalam sistem seperti ini semua santri berkumpul di langgar atau di Masjid dengan membentuk setengah lingkaran yang semuanya menghadap Kyai dalam arah yang komonikatif. Para santri datang dengan membawa peralatan yang dibutuhkan.

Di pesantren Sumber Anyar sendiri cara seperti









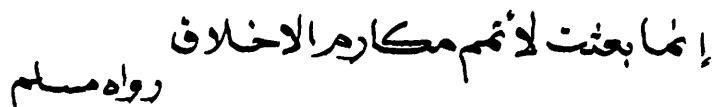






an bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta yang banyak memuja Allah. (QS. Al-Ahzaab : 21).<sup>17</sup>

Sabda Rasulullah :

18 

"Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan ah-lak agar mulia. (HR. Muslim)

#### 4. Berjihad fi Sabilillah

Setiap Muslim diwajibkan untuk menegakkan agama Allah dimanapun ia tinggal, sesuai tujuan berdirinya pesantren yaitu demi tersiarnya agama Islam dan mempertahankannya serta untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatnya.

Maka bagi seorang Muslim yang sedang dikaruniai harta kekayaan oleh Allah maka ia wajib berjihad fi sabilillah dengan hartanya tersebut seperti memberi bantuan kepada fakir miskin dan mendirikan panti asuhan, sebab bagaimanapun bahwa dibalik kekayaan tersebut ada hak orang lain yang mesti kita berikan. Begitu pula bagi mereka yang sedang dikaruniai ilmu pendidikan oleh Allah maka ia wajib berjihad fi sabilillah dengan ilmu yang dimiliki tersebut dengan

<sup>17</sup>Depag RI, Op. Cit. hal. 670.

<sup>18</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Minhajul Muslim, hal.







Di balik keyakinan yang sudah mendarah daging tentang pentingnya faktor keturunan untuk bisa menjadi seorang Kyai sebenarnya terkandung tujuan dari Kyai itu yaitu untuk mempertahankan status qua, memelihara tradisi kepemimpinan pesantren. Hampir semua Kyai mempunyai kecenderungan untuk mempersiapkan calon pengganti dari kalangan keluarga dekatnya caranya ialah dengan mengembangkan suatu kerjasama dan solidaritas yang tinggi diantara para Kyai. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah dengan saling menukar - dan menitipkan anaknya ke sebuah pondok pesantren yang dirasa cocok bagi perkembangan jiwa anak serta memberi prospek yang baik terhadap pengembangan ilmu si anak. Di pesantren itulah si anak langsung mendapat pengawasan dan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab selain dia anaknya Kyai yang dititipkan, juga rata-rata sudah menguasai pelajaran tingkat dasar. Hingga tidak jarang dari mereka langsung menggabungkan diri dengan murid-murid senior dalam pondok tersebut meskipun mereka termasuk santri yang relatif baru. Perhatian pemimpin pondok terhadap anak Kyai yang dititipkan biasanya ada beberapa orang anak Kyai yang dititipkan di sebuah pondok yang sama terlihat dari usaha dia untuk membentuk semacam kelompok diskusi yang beranggotakan khusus anak Kyai yang setiap saat kelompok ini akan bertemu untuk

membahas permasalahan-permasalahan yang bersangkutan dengan pondok, baik dengan bimbingan Kyai atau tidak. Lebih dari itu pada umumnya yang menjadi lurah pondok adalah satu diantara mereka yang dititipkan, yang nota bene adalah anak Kyai. Jadi sekaligus hal ini dijadikan latihan untuk mempersiapkan diri kalau nantinya menggantikan kedudukan ayahnya. Perhatian yang lain dari pengasuh pondok nampak dari usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan makanan dan minumannya bagi anak Kyai yang dititipkan tersebut. Bahkan tidak jarang mereka makan bersama Kyai sekeluarga, sehingga diantara mereka terikat suatu hubungan yang akrab sekali dengan Kyai dan keluarganya. Yang kadang kadang keakraban tersebut dilanjutkan dengan suatu ikatan perkawinan. Perkawinan endogami sesama keluarga Kyai semacam ini memang sudah menjadi tradisi yang hingga kini tetap terpelihara dengan baik. Sebab dengan perkawinan itu sekaligus dapat diambil dua keuntungan yaitu : pertama, Kyai pengasuh pondok tersebut akan mampu mempertahankan kelestarian pondok pesantren sekaligus tradisi kepemimpinannya. Kedua, posisi mereka para Kyai akan semakin kuat dengan adanya solidaritas dan hubungan kekerabatan diantara mereka. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa kepemimpinan pondok pesantren di Madura khususnya di Sumber Anyar merupakan monopoli beberapa keluarga saja.



Selain itu bahwa hubungan yang dijalin di Sumber Anyar dengan Kyai yang lain nampaknya tidak hanya semata-mata untuk mempererat persahabatan atau hubungan darah yang dimiliki oleh Kyai, tetapi lebih dari itu. Maksudnya bahwa hubungan tersebut mempunyai makna yang lebih dalam yaitu sebagai tujuan yang berkaitan erat dengan upaya untuk memperlebar sayap perkembangan pesantren dan motivasi penyebaran agama Islam.

Jalinan kekerabatan yang tertuang dalam kehidupan Kyai di Pamekasan khususnya di Sumber Anyar tidak halnya seperti jala yang saling berkait dan membentuk hubungan yang semakin lebar dan rumit. Selain hubungan pola tersebut para Kyai juga dapat menampakkan dengan hubungan yang dijalin antar pesantren yang umumnya didasarkan atas persamaan sumber ilmu dimana tempat Kyai itu belajar dan berguru. Dengan cara ini ikatan bathin dan hubungan kekerabatan akan tetap di teruskan oleh keturunan dan keluarga dekatnya, secara turun temurun untuk selamanya. Lebih jelas dapat di lihat dalam skema tentang pola-pola kekerabatan Kyai di Pamekasan.<sup>21</sup> Dari skema tersebut nampak bahwa hampir semua Kyai yang ada di Pamekasan bahkan di Jawa Timur masih mempunyai hubungan baik itu secara langsung ahli waris atau lewat perkawinan.

---

<sup>21</sup>Lihat lampiran tentang pola-pola kekerabatan - Kyai di Pamekasan.

Cara yang ditempuh para Kyai di Pamekasan khususnya dalam rangka melestarikan tradisi kepemimpinannya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dengan mengadakan perkawinan endogen sesama keluarga Kyai. Kedua, hanya keluarga dekatlah yang berhak menggantikan kepemimpinannya (kedudukannya) sebagai pemimpin di sebuah pesantren, terutama bagi mereka anak sulung. Ketiga, kekerabatan ini lebih dikuatkan dengan usaha para Kyai dan keluarganya atau keturunannya dalam organisasi yang ada dalam masyarakat tersebut, karena masyarakat beranggapan bahwa Kyailah serta keturunannya pada umumnya bisa menduduki posisi puncak dalam sebuah organisasi massa terutama yang bersifat keagamaan dan melibatkan massa yang besar karena para Kyai dipandang sebagai pemimpin yang mempunyai kharisma yang tinggi sehingga dalam sebuah organisasi atau masyarakat tidak mudah terdapat perbe daan.

Tradisi lain yang ada dalam pondok pesantren Sumber Anyar khususnya dan Madura pada umumnya, yaitu adanya perkawinan santri antar pondok pesantren, hal ini merupakan fonomina baru yang berkembang di pondok pesantren. Maksud dari perkawinan santri antar pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya melalui peran taraan Kyainya. Karena kadang-kadang orang tua santri khususnya santri perempuan biasanya menitipkan anak-

nya pada Kyai termasuk juga masalah jodohnya. Adapun cara yang ditempuh oleh Kyai yaitu dengan menawarkan pada Kyai yang lain untuk mencarikan santrinya sehingga pada suatu waktu tertentu sang Kyai mengajak santri laki-lakinya untuk berkunjung kepada pesantren puteri, kemudian di pesantren puteri pimpinan pondok (Kyai) menugaskan santri yang dikehendaki untuk menyuguhkan sesuatu pada tamunya, maksudnya santri laki-laki tersebut. Setelah itu ditawarkan kepada santri laki-laki tersebut tentang santri puteri yang menyuguhkan tadi, sedangkan yang menawarkan adalah Kyai dari santri laki-laki itu sendiri, sehingga dengan perasaan yang bermacam-macam yang kadang-kadang apa yang ditawarkan tersebut tidak cocok dengan apa yang diinginkan namun karena takut dicap macam-macam sehingga tidak berani menolaknya. Pada umumnya tidak pernah seorang santri menolak pilihan Kyainya. Sehingga proses tersebut dilanjutkan ikatan atau pinangan, yakni Kyai dari santri putera datang kepada Kyai santri puteri dengan mewakili orang tuanya untuk melamarnya. Bahkan kadang-kadang santri tersebut dipertemukan dengan sesama santrinya dalam satu pesantren.

Di samping tradisi-tradisi tersebut diatas masih ada tradisi lain yang mengikat perangkat-perangkat lain seperti santri-santri, ustadz juga

pada masyarakat sekitar pesantren. Tradisi yang mengikat perangkat pesantren ini pada dasarnya diawali dengan adanya anggapan yang kuat dari kalangan santri bahwa Kyainya adalah orang yang sanggup menyelamatkan para santrinya dari tindak kesesatan, disamping itu Kyai adalah tokoh agama yang memiliki pengaruh yang amat kuat, yang tidak seorang santripun atau masyarakat yang dapat melebihi kemampuan yang dimiliki Kyai. Ketaatan perangkat pesantren terhadap Kyai didasarkan atas taqlid. Dengan prinsip taqlid ini maka tercipta hubungan searah antara Kyai yang memberi pelajaran serta santri ataupun masyarakat sekitar yang menerima pelajaran, hal itu mengakibatkan tidak terciptanya dialog dengan Kyai. Hal tersebut dapat ditelusuri dari beberapa sikap :

Pertama, penggunaan bahasa yang dipakai santri dan masyarakat terhadap Kyai selalu menggunakan bahasa yang halus/tatakrama (kromo inggil menurut Jawa) , Sedangkan Kyai dengan menggunakan bahasa rendahan - (kasar), kadang-kadang dengan memakai bahasa Indonesia atau bahasa arab, sementara santri sendiri tetap memakai bahasa Madura yang halus. Sedangkan dikalangan santri sendiri dengan memakai bahasa madya.

Kedua, baik santri, ustadz dan masyarakat merasa sungkan untuk bertemu dengan Kyai bahkan pertemuan tersebut kalau bisa dihindari, kecuali kalau terpaksa me-

reka dipanggil langsung oleh Kyai mereka menghadap dengan sikap yang rendah, menundukkan kepala serta tangan dilipatkan di perut dan melepaskan sandal.

Ketiga, kalau ada permasalahan yang dialami santri atau masyarakat mereka tidak langsung menyerahkannya pada Kyai, pada tahap awal diselesaikannya sendiri atau minta bantuan pada santri senior untuk menyelesaikan, barulah jika permasalahan tersebut mereka tidak bisa terselesaikan maka dibawanya kepada Kyai. Keempat, bahwa dikalangan santri, Ustadz dan masyarakat, tidak pernah menyatakan atau merasa tidak setuju terhadap apa yang diberikan atau diputuskan oleh Kyai. Alasan yang mereka kemukakan karena kalau hal itu dilakukan merupakan hal yang tidak sopan dan mengurangi kesetiaan serta keikhlasan dalam berguru di pesantren tersebut. Dan yang diharapkan oleh mereka adalah barokah, sedangkan barokah itu tidak akan didapat tanpa adanya rasa tawadu' serta keridloan dari Kyai.<sup>22</sup>

Sedangkan pola hubungan sesama santri, Ustadz-dari kalangan pesantren tidak seketat hubungan Kyai dengan santri. Hal ini disebabkan karena para ustaz-pada dasarnya adalah santri juga yang memiliki keistimewaan tersendiri dari santri biasa. Mereka para-

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara terpisah dengan Abd. Djalil dan Bapak Moh. Mujahid (keduanya adalah tokoh masyarakat Larangan Tokol, pada tanggal 28 Juli 1991.

ustadz pada dasarnya adalah santri juga yang memiliki keistimewaan tersendiri dari santri biasa. Mereka para ustadz menyadari sepenuhnya bahwa kelebihan yang di miliki tersebut karena lebih lamanya mondok, jadi hanya persoalan waktu saja. Sedangkan setelah nanti mereka kembali kemasyarakat kedudukan antara santri dan ustadz tidak berlaku lagi. Posisi mereka di masyarakat tergantung barokah dari Kyai serta ridla dari Allah Swt saja. Hal ini terbukti bahwa bahasa yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-harinya di pesantren adalah bahasa Madya bahkan kadang-kadang bahasa kasaran, hal ini digunakan jika mereka sama-sama atau berasal dari satu kampung.

Pola hubungan antara santri di pesantren Sumber Anyar tidak dibatasi oleh perbedaan tingkat pendidikan yang mereka tempuh. Dan dalam pengelompokan santri tidak pula dibedakan dengan asal usul daerah melainkan dicampur satu sama lain. Sehingga dengan demikian keterikatan persaudaraan diantara mereka kuat sekali. Kebebasan bergaul bukan berarti tidak terbatas Santri senior cukup dihormati oleh santri yunior sebab mereka (senior) disamping ustadz juga tempat bertanya dan menyelesaikan persoalan bagi santri. Begitu pula santri yang senior (ustadz) selalu menghargai pendapat dari santri yunior, dan mengarakannya jika pendapat tersebut (santri yunior) menyimpang dari persoalan yang ada.

## B. Perkembangan Pondok Pesantren Sumber Anyar

Pada pasal ini penulis mencoba untuk memaparkan perkembangan pesantren Sumber Anyar berdasarkan kererangan yang penulis peroleh dari beberapa responden sesuai situasi yang ada mulai pondok tersebut berdiri hingga kini. Dalam hal ini dibagi sesuai dengan perkembangan yang telah dialaminya dengan menjadi tiga bagian, yaitu : pereode awal yang merupakan pereode perintisan, pereode pertengahan sebagai pereode kemajuan dan pereode masa kini yang bisa dikatakan sebagai pereode kemunduran.

### 1. Pereode awal.

Pereode ini merupakan masa perintisan, sebagaimana dijelaskan dimuka bahwa berdirinya pesantren adalah karena kebutuhan dari masyarakat, disamping itu latar belakang berdirinya pesantren Sumber Anyar antara lain adalah : faktor kewajiban bagi tiap Muslim untuk mencari ilmu dan mengamalkannya serta menyebarkannya pada masyarakat luas setelah ilmu itu diperoleh dengan tanpa adanya permintaan dari masyarakat, suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk menyebarkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tanpa adanya paksaan disamping itu didorong pula oleh adanya perintah dari Kyainya untuk mendirikan pondok.

Pada pereode ini selayaknyalah jika nama pondok pesantren Sumber Anyar tidak dikenal dimana - mana,

sebab harus menghadapi rintangan dan tantangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya, disamping faktor alam yang masih rawan dengan berupa hutan belantara juga faktor lingkungan sosial yang saat itu masyarakatnya belum mengenal Islam secara keseluruhan sehingga tingkah lakunya jauh menyimpang dari ajaran Islam. Dengan demikian tantangan dan ancaman selalu muncul dihadapan K. Zubeir sebagai pendiri pondok. Kondisi semacam itu berlangsung beberapa tahun lamanya. Dengan berhasilnya menumpas kaum bromocorah atas dasar keyakinan serta teguh pendirian dengan semata-mata tawakkal 'alallah K. Zubeir bersama murid-muridnya mampu merubah kondisi/lingkungannya menjadi lingkungan yang aman dan beriman. Sehingga dengan keberhasilannya tersebut orang-orang sekitar sudah mulai menaruh perhatian serta kepercayaanyaannya.

Pada paruh kedua dari periode ini tibalah giliran K. Main sebagai pengasuh pesantren tersebut sebagai pengganti ayahnya, sebagaimana ayahnya sebelumnya beliau sudah dipersiapkan terlebih dahulu, selain dididik oleh ayahnya sendiri beliau juga belajar diberbagai pondok di Madura. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi anak Kyai terutama karena beliau adalah anak laki-laki yang tertua yang diharapkan mampu menggantikan ayahnya untuk itu beliau lebih diperhatikan.



Pada masa K. Main sebagai pengasuh, pesantren sudah mulai banyak dikunjungi, kemajuan mulai di raih jika pada masa K. Zubeir orientasi pengajaran banyak difokuskan pada ilmu-ilmu ghaib (tenaga dalam) karena situasi yang menghendaki demikian dan juga sebagai cara agar masyarakat menaruh perhatian dan kepercayaan sehingga dengan demikian secara tidak langsung akan lebih tertarik pada Islam. Karena cara tersebut adalah cara untuk melaksanakan misi Islam, akan tetapi pada masa K. Main selain kegiatan diatas juga dilengkapi dengan pengajian-pengajian kitab yang paling dasar sehingga orientasi kegiatan adalah berorientasi pada pembinaan moral.

Pada masa ini pula pesantren Sumber Anyar mulai tersiar dan berkembang. Beliau mempunyai dua anak yaitu : Ny. Niti dan K. Anom. Ny. Niti tinggal di Sumber Anyar membantu ayahnya sedang K. Anom tinggal di Akkor Palengaan Pamekasan dengan mendirikan pondok pesantren yang sampai saat ini masih ada dan berpengaruh pada masyarakat sekitarnya.

## 2. Periode Pertengahan

Sepeninggal K. Main maka pengasuh pondok pesantren Sumber Anyar langsung digantikan oleh saudara kandung nya sendiri yaitu K. Umara. Terdapat hal yang menarik dalam pergantian pimpinan ini sebab sebagaimana tradi

si pesantren bahwa yang berhak menggantikan pimpinan dalam suatu pesantren adalah anak laki-laki atau menantu dari Kyai tersebut. Sementara itu K. Main mempunyai dua keturunan yaitu Ny. Nitti dan K. Anom. Menurut kebiasaan bahwa K. Anomlah yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya atau menantu yakni suami dari Ny. Nitti sendiri sebab pesantren adalah laksana sebuah kerajaan kecil yang mempunyai otoritas tersendiri dengan Kyai sebagai pemimpinnya.

Menurut keterangan yang penulis peroleh dari beberapa responden bahwa pergantian pimpinan tersebut dari K. Main ke K. Umara dikarenakan beberapa faktor yaitu : K. Umara dipandang cakap untuk memimpin pondok tersebut karena sebelumnya memang dipersiapkan dengan didikan-didikan, disamping dididik di Sumber Anyar juga pernah mengembara dari berbagai pondok untuk menambah ilmu pengetahuan demi lestari pesantren yang didirikan oleh ayahnya dengan sudah payah, sementara itu Ny. Nitti beserta suaminya membantu mengurus di Sumber Anyar. Sedang K. Anom kawin dengan puteri K. Akor Palengaan Pamekasan dan menggantikan kedudukan mertuanya sebagai pengasuh pesantren tersebut.

Pada periode ini pesantren Sumber Anyar mulai memaguki pintu kemajuan, nama pesantren sudah mulai tersebar diseluruh lapisan masyarakat Madura terutama



Pada masa ini orientasi kegiatan pesantren bukan hanya terbatas pada kalangan intern santri saja akan tetapi sudah merambah keluar pesantren khususnya di daerah Tlanakan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pesantren inilah yang mengembangkan Islam di daerah Tlanakan sebab pesantren inilah yang pertama kali berdiri di Tlanakan.

Pada masa ini pula pesantren ramai dikunjungi orang dan mereka menyatakan diri sebagai santri, baik itu santri tetap ataupun santri kalong (dicolok dari rumah mereka masing-masing) yang siap menerima dan menjalankan apa yang diperintahkan atau yang diucapkan oleh Kyai itulah hukum yang tak tertulis yang harus dipatuhi, sebab jika itu dilanggarnya berarti dia tidak setia lagi pada guru, juga jika hal itu dilanggarnya mereka khawatir akan mendapatkan kutukan dari Kyai sebab jika hal itu terjadi mereka akan menerima konsekuensi (kutukan tersebut) tujuh turunan, dengan demikian mereka akan terisolir di lingkungan masyarakatnya. Anggapan yang lengket pula pada masyarakat Madura terkenal dengan istilah "Kem bakburu rato" bahwa berguru pada Kyai sampai tujuh turunan.

pada paruh kedua dari masa pertengahan ini tibalah gilirannya K. Sukriwa menggantikan kedudukan ayahnya. Beliau mengikuti jejak ayahnya. Kegiatan

pesantren bukan hanya berorientasi intern yaitu di kalangan santri saja namun ekstern semakin ditingkatkan. Cara yang ditempuh oleh Kyai-kyai Sumber Anyar sebagaimana cara yang dipakai oleh Nabi yang paling utama adalah pembinaan akhlak, mereka beralasan jika moral diri dari suatu kaum itu baik maka akan baiklah seluruhnya dan rizqi Allah akan selalu mengalir padanya, sehingga negeri tersebut menjadi negeri Thoyyi - bah warabbun ghafur.

Pada masa berikutnya pesantren pimpinannya diganti oleh K. Marzuqi yaitu putera dari K. Sukriwa. Pada masa ini pesantren banyak dikunjungi orang yang bukan hanya berkisar di Madura akan tetapi diseluruh Jawa Timur bagian timur seperti Kraksaan, Situbondo, Asembagus, Temporejo dan sebagainya. Karena itu begitu banyaknya santri saat itu maka setiap Kyai yang ada di Sumber Anyar disertai beberapa orang santri untuk dibinanya sedangkan sebagai pusatnya yaitu di Langgar Raja tempat K. Marzuqi mengasuh. Untuk mengkoordinasikan kegiatan pesantren dan mempererat tali kekeluargaan antara santri maka didirikanlah Masjid Sumber Anyar pada tahun 1921 oleh K. Marzuqi sebagai pusat kegiatan pesantren.

Pada masa itu pula pesantren dihadapkan dengan revolusi fisik dalam memperebutkan kemerdekaan. Dalam memperebutkan kemerdekaan ini peran pesantren cukup-

lah besar yaitu sebagai bentengnya dan pemimpin langsung pemberontakan tersebut terbukti seperti K. Mawardi yaitu salah satu keturunan K. Sumber Anyar yang bergabung dalam barisan Hizbullah, Beliau sampai saat ini diakui sebagai pahlawan kemerdekaan. Begitu pula dalam bidang politik pesantren ini tidaklah ketinggalan seperti K. Miftahul Afifin kemudian diikuti oleh anak cucunya sampai sekarang, yaitu bergabung dengan Nahdlatul Ulama' sejak berdirinya hingga menjadi partai politik sendiri.

### 3. Periode dewasa ini

Periode ini merupakan masa kemunduran bagi pesantren Sumber Anyar yaitu mulai mudarnya pengaruh pesantren terhadap masyarakat begitu pula dalam bidang pendidikan pesantren ini jauh ketinggalan dari pesantren-pesantren lain yang ada di Pamekasan khususnya dan Madura pada umumnya sehingga minat masyarakat mulai berkurang.

Pada masa awal dari periode ini yaitu K. Syahri sebagai pengasuh dengan menggantikan ayahnya K. Marzuqi perhatian masyarakat tetap sebagaimana dulu akan tetapi setelah masa alih generasi pengaruh tersebut mulai menurun hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : pertama, karena banyak Kyai Sumber Anyar yang terlibat langsung kedalam dunia politik

sehingga perhatian terhadap masyarakat mulai mengurang. Sebagaimana kita maklumi bahwa kemenangan NU, dan PPP sebagai organisasi politik karena berbasis pada pesantren, sedangkan pesantren menjadi anutan masyarakat. Situasi seperti itu berlangsung sampai akhirnya NU menyatakan kembali ke khittah, maka saat itulah perhatian mulai dicurahkan pada pesantren dan masyarakat. Kedua, banyak hijrahnya putera-putera Kyai Sumber Anyar keluar daerah dan mereka mendirikan pesantren dimana mereka tinggal, seperti pesantren Sumber Batu Pamekasan, pesantren Temporejo, Situbondo dan sebagainya, sementara di Sumber Anyar sendiri mulai krisis kader. Ketiga, sering konflik intern antara Kyai-kyai sendiri yang hal ini menyangkut masalah pribadional sehingga kadang-kadang di bawa ke pesantren. Sehingga kalau dulunya pesantren tersebut berada dalam satu kesatuan yaitu Langgar Raja sebagai pusatnya sudah tidak berlaku lagi, masing-masing Kyai mempunyai otoritas sendiri. Dan faktor keempat, karena banyaknya pesantren-pesantren lain yang lebih modern dari pesantren Sumber Anyar, sehingga minat masyarakat berkurang. Sementara pesantren tersebut tetap sebagaimana semula bahkan jauh lebih jelek.

Pada dasa warsa terakhir ini Kyai-kyai Sumber Anyar mulai mengantisipasi dengan keadaan tersebut mereka mulai membuka diri dengan wawasan berfikirnya

yang baru dengan berusaha bagaimana pesantrennya sama dengan pesantren lain yaitu dengan mengadakan pembaharuan dibidang pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh K. Muzammil bahwa menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren ini karena sistem pendidikannya tetap seperti yang dulu padahal dunianya sudah lain. Lewat Madrasah Ibtidaiyah sebagai pemula yang didirikan pada tahun 1954 dibawah naungan Yayasan Al-Ma'arif di bawah Depag mulai diajarkan ilmu-ilmu umum dengan demikian menerima pula sistem pendidikan nasional. Jika dahulu mereka alergi terhadap ilmu umum bahkan seakan belajar ilmu umum hukumnya haram namun anggapan seperti itu sekarang tidaklah menguntungkan bagi pesantren tersebut sebab jika mereka tetap dengan anggapan tersebut maka mereka akan selamanya berada dalam keterbelakangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh K. Muzammil :

"Dulu zaman begetuah (kakeh nenek) saya seperti-nya alergi bahkan mengharamkan pada anaknya belajar di sekolah milik pemerintah, apalagi menerima ilmu-ilmu umum hal ini bisa dimaklumi, saat itu pemerintah (Belanda) adalah musuh mereka sehingga wajar kalau mereka membencinya. Akan tetapi sekarang ini lain bagaimanapun kita harus membuka diri dengan kembali kepada Sumber utama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan bahwa mencari ilmu itu wajib baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, sebab barangsiapa yang menginginkan dunia maka harus tahu ilmunya, barangsiapa yang menginginkan akhirat harus tahu ilmunya juga, barangsiapa menginginkan dunia dunia dan akhirat harus tahu ilmunya. Hal ini sesuai dengan tujuan hidup kita yaitu baik di dunia dan akhirat. Yang dimaksud dengan ilmu dunia ini adalah ilmu umum, sedangkan ilmu akhirat adalah ilmu agama,





untuk menyamakan pesantren Sumber Anyar dengan pesantren lain yang sudah modern yang selama ini pesantren ini jauh ketinggalan terutama dibidang pendidikan yang hal itu merupakan salah satu faktor menurunnya pengaruh pesantren tersebut terhadap masyarakat. Ketiga, untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang selama ini dirasa sangat menurun sebab dengan tertanamnya kepercayaan masyarakat tersebut merupakan salah satu penunjang yang akan mengantarkan pesantren ini ke zaman keemasan sebagaimana ketika K. Umara sebagai pengasuhnya. Keempat, sebagai wadah untuk mengkoordinasikan kegiatan dan mempersatu Kyai-kyai yang ada, sebab selama ini masing - masing Kyai berdiri sendiri sehingga masyarakat menilai bahwa Kyai-kyai di Sumber Anyar tidak kompak dan tidak bersatu, hal itu nampak sekali ketika Kyai terlibat langsung pada bidang politik, hal ini berakhir setelah NU menyatakan diri kembali ke khittah. Maka untuk menghilangkan tersebut perlu didirikan suatu yayasan, sampai saat ini Yayasan tersebut dalam proses, Yayasan tersebut diberi nama dengan Yayasan "Az-Zubeir" hal ini dimaksudkan untuk mengingat jasa beliau dalam mendirikan pesantren tersebut.

### C. KEADAAN SANTRI

Untuk mengetahui tentang keadaan santri terutama jumlah dari santri serta alumni pesantren Sumber Anyar ini sangatlah sulit menemukannya hal ini dikarenakan Pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang belum mempunyai tata tertib serta administrasi. Namun dari beberapa responden yang penulis temui baik dari kalangan Kyai maupun tokoh masyarakat setempat serta alumni pesantren tersebut dapat memberikan suatu gambaran tentang alumni dari pesantren. Adapun mengenai jumlah santri yang ada sekarang dapat diteliti secara langsung dengan jalan mendatangi pesantren-pesantren yang ada di Sumber Anyar sekarang.

Sejak berdirinya hingga sekarang pesantren Sumber Anyar telah mengeluarkan beribu-ribu alumni yang pada umumnya mereka aktif dalam bidang kemasyarakatan di daerahnya masing-masing, kebanyakan mereka menjadi tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat setempat. Terutama mereka bergerak dibidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan pondok pesantren. Dan tidak jarang pula para alumni berhasil membuka daerah baru dengan membuka pesantren dan madrasah baru. Memang diantara alumni tidak ada wadah yang resmi mengorganisir mereka, tetapi kesatuan langkah untuk mengabdikan pada kepentingan bangsa, negara dan agama terus terpadu.

Adapun diantara alumni yang berhasil baik se bagi tokoh masyarakat ataupun berhasil mendirikan pondok pesantren baru, antara lain adalah :

1. K. Samsul Arifin, Panglegur Pamekasan sebagai tokoh masyarakat yang cukup disegani, disamping itu juga mendirikan pesantren.
2. K. Abd. Halim Pakong Pamekasan.
3. K. Moh. Tamin ( Al marhum ), mendirikan Pesantren di Larangan hingga sekarang pesantren tersebut masih ada dan cukup besar yang dilanjutkan oleh puternya.
4. K. Marzuki Sumber Batu Pamekasan, mendirikan pondok pesantren sampai sekarang tetap ramai dengan mempunyai madrasah Tsanawiyah dan aliyah.
5. Safrawi, Pakong Pamekasan sebagai pengurus NU di daerahnya dan juga tokoh masyarakat yang disegani.
6. Jauhari, Tejah Pamekasan berhasil mendirikan pondok pesantren yang dalam langkahnya mengikuti pesantren induknya yaitu Sumber Anyar.
7. Mastal, Ambet Tlanakan Pamekasan, sebagai tokoh masyarakat dan aktif di organisasi NU.
8. K.H. Zaini, Situbondo berhasil mendirikan pesantren disamping itu juga aktif di NU.
9. K.H. Ramli Situbondo, selain tokoh masyarakat disegani juga wirswastawan yang berhasil dan aktif pula di NU.



